

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN OLIGOHIDRAMNION TERHADAP KEJADIAN KORIOAMNIONITIS PADA KETUBAN PECAH DINI DI RSUD KABUPATEN LOMBOK UTARA



Disusun Oleh:

Nurul Huda
NIM : 113422066

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BIDAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) HAMZAR
LOMBOK TIMUR
2024**

PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi atas nama Nurul Huda NIM. 113422066 dengan judul
**"Hubungan Oligohidramnion Terhadap Kejadian Korioamnionitis Pada
Ketuban Pecah Dini di RSUD Kabupaten Lombok Utara"**.

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pembimbing I

Tanggal 12 Juni 2024



Baiq Dishalia Siswari, S.ST., M.Kes
NIDN. 0819128903

Pembimbing II

Tanggal 12 Juni 2024



Nurannisa Fitria Aprianti, S.Tr.Keb. M.K.M
NIDN. 0830049202

Mengetahui
Program Studi S1 Pendidikan Bidan
Ketua,



Eka Faizaturrahmi, S.ST. M.Kes
NIDN. 0808108904

HUBUNGAN OLIGOHIDRAMNION TERHADAP KEJADIAN KORIOAMNIONITIS PADA KETUBAN PECAH DINI DI RSUD KABUPATEN LOMBOK UTARA

Nurul Huda¹, Baiq Disnalia Siswari², Nurannisa Fitria Aprianti³

ABSTRAK

Latar Belakang: Oligohidramnion dapat terjadi kapan saja selama kehamilan, tetapi lebih sering terjadi pada trimester terakhir kehamilan. Jumlah cairan ketuban berkurang hingga hampir setengah dari jumlah normalnya selama kehamilan menyebabkan menurunnya sifat antimikroba pada berkurangnya cairan amnion dan meningkatnya frekuensi invasi mikroba di rongga amnion sehingga menyebabkan terjadinya korioamnionitis.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan oligohidramnion terhadap kejadian korioamnionitis pada ketuban pecah dini di RSUD Kabupaten Lombok Utara.

Metode: Jenis penelitian ini yakni analitik dengan rancangan dalam penelitian ini *case control*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini perbandingan 1:1 yakni 88 orang pada ibu KPD disertai oligohidramnion (kasus) dan 88 orang ibu dengan KPD tidak oligohidramnion (kontrol). Teknik pengambilan sampel pada kelompok kasus dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* pada kelompok kontrol menggunakan *random sampling*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah form ekstraksi. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yakni uji *Chi Square*.

Hasil: Oligohidramnion pada ketuban pecah dini di RSUD Kabupaten Lombok Utara kategori KPD dengan oligohidramnion sebanyak 88 orang (50%) dan KPD tidak oligohidramnion sebanyak 88 orang (50%). Kejadian korioamnionitis pada ketuban pecah dini di RSUD Kabupaten Lombok Utara sebagian besar tidak korioamnionitis sebanyak 128 orang (72,7%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p < 0,000$ ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Ada hubungan oligohidramnion terhadap kejadian korioamnionitis pada ketuban pecah dini di RSUD Kabupaten Lombok Utara.

Kata Kunci: Oligohidramnion, Korioamnionitis, KPD

Kepustakaan: 9 Buku (2017-2022), 16 Karya Ilmiah (2015-2023)

Halaman: 56 Halaman, 9 Tabel, 2 Bagan

¹ Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Bidan STIKES Hamzar Lombok Timur

² Dosen Prodi S1 Pendidikan Bidan STIKES Hamzar Lombok Timur

³ Dosen Prodi S1 Pendidikan Bidan STIKES Hamzar Lombok Timur

THE RELATIONSHIP OF OLIGOHYDRAMNIOS TO THE INCIDENT OF CHORIOAMNIONITIS IN PREMATURE RUPTURE OF AMNIUS AT RSUD KABUPATEN LOMBOK UTARA

Nurul Huda¹, Baiq Disnalia Siswari², Nurannisa Fitria Aprianti³

ABSTRACT

Background: Oligohydramnios can occur at any time during pregnancy, but is more common in the last trimester of pregnancy. The amount of amniotic fluid decreases to almost half of its normal amount during pregnancy, causing a decrease in the antimicrobial properties of amniotic fluid and an increase in the frequency of microbial invasion in the amniotic cavity, causing chorioamnionitis.

Objective: To determine the relationship between oligohydramnios and the incidence of chorioamnionitis in premature rupture of membranes at RSUD Kabupaten Lombok Utara.

Method: This type of research is analytical with the design of this research being case control. The number of samples used in this study was a 1:1 ratio, namely 88 mothers with KPD with oligohydramnios (cases) and 88 mothers with KPD without oligohydramnios (controls). The sampling technique for the case group in this study used purposive sampling, while the control group used random sampling. The instrument used in this research was an extraction form. The data analysis used in this research is the Chi Square test.

Results: Oligohydramnios in premature rupture of membranes in North Lombok District Hospital in the KPD category with oligohydramnios as many as 88 people (50%) and KPD without oligohydramnios as many as 88 people (50%). The incidence of chorioamnionitis in premature rupture of membranes in North Lombok District Hospital was mostly 128 people (72.7%) without chorioamnionitis. The statistical test results obtained a p value of 0.000 ($p < 0.05$).

Conclusion: There is a relationship between oligohydramnios and the incidence of chorioamnionitis in premature rupture of membranes at RSUD Kabupaten Lombok Utara.

Keywords: Oligohydramnios, Chorioamnionitis, KPD

Bibliography: 9 Books (2017-2022), 16 Scientific Works (2015-2023)

Pages: 56 Pages, 9 Tables, 2 Charts

¹ Student of S1 Midwifery Education Study Program, STIKES Hamzar, East Lombok

² Lecturer of S1 Midwifery Education Study Program, STIKES Hamzar, East Lombok

³ Lecturer of S1 Midwifery Education Study Program, STIKES Hamzar, East Lombok

Pendahuluan

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs dicanangkan pada tanggal 25 September 2015 yang merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. SDGs berisi 17 Tujuan dan 169 Target yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030. Peningkatan kesehatan ibu dan penurunan AKI tertuang dalam tujuan ke-3 SDG yaitu memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua untuk semua usia (SDGs Indonesia, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), kematian ibu terjadi hampir setiap 2 menit pada tahun 2020. Angka kematian ibu sangat tinggi, sekitar 287.000 perempuan meninggal selama kehamilan dan persalinan. Hampir 95% dari seluruh kematian ibu terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah ke bawah. (WHO, 2023).

Di Indonesia, secara nasional angka kematian ibu 189 kematian per 100.000 kelahiran pada tahun 2020. Hasil tersebut menunjukkan lebih rendah dari target 205 kematian per 100.000 kelahiran pada tahun 2022 (Kemenkes, 2022). Angka kematian ibu di Provinsi NTB mengalami peningkatan tahun 2019 sebanyak 97 kasus kematian ibu dan pada tahun 2020 menjadi 122 kematian (Dikes NTB, 2021). Angka Kematian Ibu (AKI) di Kabupaten Lombok Utara dari tahun 2019 sebanyak 4 kematian. Tahun 2020 sebanyak 3 kematian. Sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 3 kasus kematian Ibu (Dikes KLU, 2021).

Semakin tinggi angka kematian ibu (AKI) hamil mencerminkan semakin buruknya kualitas pelayanan kesehatan maternal suatu negara. Penyebab kematian ibu terbesar di Indonesia adalah perdarahan, hipertensi, dan infeksi (Simanjuntak, 2021). Infeksi merupakan faktor penting sebagai penyebab dan sekaligus menjadi komplikasi dari KPD. Infeksi sekunder secara asenden juga dapat terjadi pada KPD yang

kemudian dapat menyebabkan desiduitis, korioamnionitis ataupun infeksi pada janin (Kenyon dkk dalam Rif'ati, 2018). Hal ini menyebabkan gangguan cairan ketuban yang mengakibatkan penurunan volume cairan ketuban (oligohidramnion) (Iskandar dan Kamila, 2023).

Metode

Jenis penelitian ini yakni analitik dengan rancangan dalam penelitian ini *case control*. Populasi dalam penelitian ini semua ibu hamil yang mengalami KPD disertai dengan oligohidramnion yang melahirkan di RSUD Kabupaten Lombok Utara (Kasus) berjumlah 88 orang dan kelompok kontrol yakni semua ibu dengan KPD tidak mengalami oligidramnion berjumlah 146. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini perbandingan 1:1 yakni 88 orang pada ibu KPD disertai oligohidramnion (kasus) dan 88 orang ibu dengan KPD tidak oligohidramnion (kontrol). Teknik pengambilan sampel pada kelompok

kasus dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* pada kelompok kontrol menggunakan *random sampling*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah form ekstraksi. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yakni uji *Chi Square*.

Hasil

1. Distribusi Frekuensi Kejadian Oligohidramnion di RSUD KLU

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Oligohidramnion pada Responden di RSUD KLU

Oligohidramnion	Frekuensi	Persentase
Kasus	88	50,0
Kontrol	88	50,0
Total	176	100,0

Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan tabel 1. distribusi frekuensi oligohidramnion menunjukkan bahwa kelompok kasus yakni ibu hamil KPD dengan oligohidramnion sebanyak 88 orang (50,0%) dan kelompok kontrol yakni KPD tidak oligohidramnion sebanyak 88 orang (50,0%).

2. Distribusi Frekuensi Kejadian Korioamnionitis di RSUD KLU

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Korioamnionitis pada Responden di RSUD KLU

Kejadian Korioamnionitis	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Korioamnionitis	37	42,0	11	12,5
Tidak Korioamnionitis	51	58,0	77	87,5
Total	88	100,0	88	100,0

Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan tabel 2. distribusi frekuensi kejadian korioamnionitis kelompok kasus yakni ibu hamil KPD dengan oligohidramnion menunjukkan bahwa sebagian besar dengan kategori tidak korioamnionitis

yakni sebanyak 51 orang (58%) dan pada kelompok control yakni KPD tidak oligohidramnion. Sebagian besar tidak terjadi korioamnionitis yakni sebanyak 77 orang (87,5%).

3. Hubungan Oligohidramnion terhadap Kejadian Korioamnionitis pada KPD di RSUD KLU

Tabel 3. Hubungan antara Oligohidramnion dengan Kejadian Korioamnionitis pada KPD

Oligohidramnion	Kasus		Kontrol		Nilai p	OR
	n	%	n	%		
Oligohidramnion	37	42,0	11	12,5	0,000	5,078
Tidak Oligohidramnion	51	58,0	77	87,5		
Total	88	100,0	88	100,0		

Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa pada kelompok kasus (KPD dengan Oligohidramnion) dari 88 orang sebagian besar tidak mengalami kejadian korioamnionitis.

Sedangkan pada kelompok kontrol (KPD tidak oligohidramnion) dari 88 orang. Sebagian besar tidak mengalami kejadian korioamnionitis yakni sebanyak 77 orang (87,5%).

Pembahasan

1. Kejadian Oligohidramnion pada KPD di RSUD KLU

Berdasarkan tabel 1. distribusi frekuensi oligohidramnion menunjukkan

bahwa KPD dengan oligohidramnion sebanyak 88 orang (50,0%) dan KPD tidak oligohidramnion sebanyak 88 orang (50,0%).

Oligohidramnion didefinisikan sebagai kondisi kekurangan cairan ketuban. Kriteria oligohidramnion ditentukan dengan mencatat volume cairan ketuban kurang dari 500 mL, ukuran saku vertikal terbesar kurang dari 2 cm, dan indeks cairan ketuban kurang dari 5 cm atau kurang dari persentil ke-5. Secara umum, prevalensi oligohidramnion pada ibu hamil adalah 3-5 dan biasanya terjadi pada trimester ketiga. Beberapa kondisi berhubungan dengan oligohidramnion, adalah kelainan kongenital, PJT, ketuban pecah, kehamilan postterm, insufisiensi plasenta, dan obat-obatan (misalnya dari golongan antiprostaglandin) (Iskandar dan Kamila, 2023).

Oligohidramnion terjadi diakibatkan oleh ketuban pecah dini. Cairan ketuban yang banyak keluar yang mengakibatkan volume cairandi dalam ketuban menjadi berkurang dan menyebabkan oligohidramnion.

2. Kejadian Korioamnionitis di RSUD KLU

Berdasarkan tabel 2. distribusi frekuensi kejadian korioamnionitis kelompok kasus yakni ibu hamil KPD dengan oligohidramnion menunjukkan bahwa sebagian besar dengan kategori tidak korioamnionitis yakni sebanyak 51 orang (58%) dan pada kelompok control yakni KPD tidak oligohidramnion Sebagian besar tidak terjadi korioamnionitis yakni sebanyak 77 orang (87,5%). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rif'ati dkk (2018) menunjukkan bahwa pasien KPD yang mengalami korioamnionitis sebanyak 22 orang.

Korioamnitis adalah keadaan dimana koreon amnion dan cairan ketuban terkena infeksi bakteri. *Amnionitis* sering disebabkan group bakteri *streptococcus microorganism*, selain itu *bakteroide fragilis*, *laktobacilli* dan *stapilococcus epidermis* adalah bakteri-bakteri yang serng ditemukan pada cairan ketuban. Bakteri tersebut

melepaskan mediator inflamasi yang menyebabkan kontraksi uterus. Hal ini akan menyebabkan pembukaan servik dan pecahnya selaput ketuban (Sualman dalam Afriani (2021).

Insidensi korioamnionitis bervariasi tergantung pada usia kehamilan saat persalinan, yaitu sebanyak 41% pada mereka yang lahir di usia kehamilankurang dari 27 minggu, 15% pada kehamilan antara 28 sampai 36 minggu, dan 2% pada aterm (Nasef dkk dalam Rif'ati dkk, 2018) Infeksi asenderen merupakan rute tersering yang dapat menyebabkan korioamnionitis. Infeksi ini dapat berkembang melalui beberapa tahap yang dimulai dengan kolonisasi vagina oleh strain patogen, invasi dan proliferasi pada desidua, radang amnion (amnionitis), radang tali pusat (funisitis), vaskulitis janin hingga akhirnya bakteri dan / atau endotoksin memiliki akses ke janin melalui cairan amnion atau pembuluh janin. Oleh karena itu, luaran janin akan sesuai dengan tingkat keparahan dan stadium

dari korioamnionitis (Rif'ati dkk, 2018).

Korioamnionitis dapat terjadi akibat bakteri yang menginfeksi cairan ketuban dan amnion sehingga dapat terjadi pada ibu dengan KPD baik dengan oligo maupun tidak oligohidramnion.

3. Hubungan Oligohidramnion dengan Korioamnionitis pada KPD di RSUD KLU

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa ibu hamil dengan oligohidramnion mengalami kejadian korioamnionitis yaitu sebanyak 37 orang (42%) dan ibu yang tidak oligohidramnion dengan kejadian korioamnionitis yaitu sebanyak 11 orang (12,5%). Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai p 0,000, artinya terdapat hubungan oligohidramnion dengan kejadian korioamnionitis pada KPD di RSUD KLU, dengan nilai Odd's Ratio (OR) 5,078 artinya KPD dengan Oligohidramnion memiliki peluang atau risiko terjadinya korioamnionitis sebanyak 5,078

kali dibandingkan dengan ibu KPD tidak oligohidramnion.

Menurut Iskandan dan Kamila (2023) Ketuban Pecah Dini (KPD) menyebabkan gangguan cairan ketuban yang mengakibatkan penurunan volume cairan ketuban (oligohidramnion).

Oligohidramnion dapat terjadi kapan saja selama kehamilan, tetapi lebih sering terjadi pada trimester terakhir kehamilan. Sekitar 12% wanita yang usia kehamilannya melewati waktu perkiraan lahir (42 minggu kehamilan) menderita oligohidramnion, karena jumlah cairan ketuban berkurang hingga hampir setengah dari jumlah normalnya selama kehamilan

Menurut Poerwoko dkk (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa menjelaskan bahwa faktor risiko terjadinya korioamnionitis diakibatkan oleh meningkatnya frekuensi invasi mikroba di rongga amnion, hal ini terjadi akibat kekurangan cairan amnion pada ibu dengan KPD. Menurut Rustam dalam Iskandar dan Kamila (2023),

Sekitar 8% wanita hamil memiliki terlalu sedikit cairan ketuban. Oligohidramnion dapat terjadi kapan saja selama kehamilan, tetapi lebih sering terjadi pada trimester terakhir kehamilan. Sekitar 12% wanita yang usia kehamilannya melewati waktu perkiraan lahir (42 minggu kehamilan) menderita oligohidramnion, karena jumlah cairan ketuban berkurang hingga hampir setengah dari jumlah normalnya selama kehamilan.

Ketuban Pecah Dini (KPD) dengan Oligohidramnion, merupakan salah satu faktor risiko terjadinya korioamnionitis. Hal ini disebabkan karena meningkatnya frekuensi invasi mikroba di rongga amnion pada kejadian KPD telah dihubungkan dengan menurunnya sifat antimikroba pada berkurangnya cairan amnion (Yoon dkk dalam Fitriyya dan Ifani, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Poerwoko dkk (2018) didapatkan nilai p sebesar 0,342 ($p > 0,05$), artinya derajat oligohidramnion tidak

berpengaruh terhadap kejadian korioamnionitis pada ketuban pecah dini. Hasil penelitian Zhuang dkk (2020) menunjukkan bahwa ibu dengan PROM mengalami korioamnionitis klinis sebanyak 74 orang dan korioamnionitis histiologis 903 orang (11,08%). Sedangkan pada kelompok kontrol (non-PROM) sebesar 0,35% dengan nilai $p < 0,0001$, artinya kejadian korioamnionitis secara signifikan lebih tinggi pada kelompok PROM dibandingkan non PROM.

Ibu dengan ketuban pecah dini dapat mengakibatkan kekurangan cairan amnion sehingga menyebabkan

oligohidramnion serta menyebabkan invasi mikorba yang mengakibatkan infeksi (korioamnionitis).

Kesimpulan

Ada hubungan oligohidramnion terhadap kejadian korioamnionitis pada ketuban pecah dini di RSUD Kabupaten Lombok Utara.

Saran

Hasil penelitian ini menjadi masukan dalam meningkatkan pelayanan kepada ibu bersalin dengan KPD dalam mencegah terjadinya komplikasi kehamilan dan persalinan baik pada ibu maupun pada bayi.

Daftar Pustaka

- Afriani, Sumarni. 2021. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Sectio Caesarea pada Ibu Bersalin di RSUD Argamakmur tahun 2019*. SKRIPSI. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu
- Dinkes KLU. 2022. *Profil Kesehatan Tahun 2021*. Tanjung. Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Utara
- Iskandar & Kamila, A. 2023. *Oligohidramnion*. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh, Volume 2, Nomor 3.
- Kemenkes. 2022. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Poerwoko, Fadhila Khairunnisa, dkk. 2018. *Pengaruh Derajat Oligohidramnion terhadap Kejadian Korioamnionitis pada Ketuban Pecah Dini*. Medica Hospitalia, Volume 5 (2).
- Rif'ati, Naura Laras, dkk. 2018. *Hubungan Korioamnionitis dengan Asfiksia Neonatus pada Kehamilan dengan Ketuban Pecah Dini*. Jurnal Kedokteran

Diponegoro, Volume 7 Nomor
2
SDGs Indonesia. 2021. SDG
Indonesia. Dalam
<https://www.sdg2030indonesia.org>. Diakses pada Tanggal 17

September 2023 Pukul 10:00
Wita.
WHO. 2023. *Maternal Mortality*.
Dalam who.int. diakses pada
Tanggal 4 Desember 2023
Pukul 12.00 Wita

PERPUSTAKAAN
STIKES HAMZAR LOMBOK TIMUR